

## Strategi Meningkatkan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Proyek Konstruksi di Tulungagung

Faiz Muhammad Azhari<sup>1</sup>, Imam Mustofa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Teknik Sipil, Universitas Kadiri, Pojok, Kec. Mojoroto, Kabupaten Kediri, Jawa Timur 64115  
e-mail: <sup>1</sup>faiz\_azhari@unik-kediri.ac.id, <sup>2</sup>imammustofa@unik-kediri.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini memusatkan perhatian dalam menerapkan K3 pada sektor aktivitas konstruksi yang berkolaborasi di Tulungagung. Penelitian ini sebagai strategi dalam melkakukan aktivitas identifikasi dari faktor internal dan faktor eksternal yang berkontribusi dalam penerapan K3, analisis SWOT digunakan sebagai metode evaluasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pekerja konstruksi di Kabupaten Tulungagung masih menghadapi beberapa kelemahan, seperti rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya disiplin, dan minimnya pemahaman terhadap praktik K3. Meskipun terdapat peluang positif seperti adanya beasiswa pendidikan, dukungan regulasi pemerintah, dan potensi kerjasama dengan kontraktor, namun terdapat pula ancaman seperti kebijakan serikat pekerja, kondisi cuaca buruk, dan minimnya sosialisasi dari instansi terkait. Sebagai strategi pengembangan, pendekatan WO (Weaknesses-Opportunities) direkomendasikan, dengan fokus pada pemberian beasiswa, peningkatan kerjasama antar pihak terkait, penyusunan alur investigasi kecelakaan, sosialisasi K3, dan kerjasama erat dengan instansi terkait. Diharapkan, integrasi strategi ini dapat menciptakan perubahan positif dalam budaya K3, meningkatkan kesadaran akan keselamatan pada lokasi bekerja dan melakukan perhatian untuk menciptakan peran lingkungan dalam bekerja agar aman, dan pada akhirnya, memberikan kontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan di Kabupaten Tulungagung. Melalui upaya bersama antara pemerintah, kontraktor, dan pekerja, diharapkan sektor konstruksi dapat menjadi contoh dalam menerapkan standar K3 yang tinggi demi keberlanjutan dan kesejahteraan bersama.

**Kata kunci:** K3, APD, SWOT, Strategi, Penerapan K3

### Abstract

This research focuses on applying K3 to the collated construction activity sector in Tulungagung. This research as a strategy in carrying out identification activities from external factors and external factors that contribute to the application of K3, SWOT analysis is used as an evaluation method. The results of the analysis show that construction workers in Tulungagung Regency still face several weaknesses, such as low levels of education, lack of discipline, and lack of understanding of K3 practices. Although there are positive opportunities such as educational scholarships, government regulatory support, and potential cooperation with contractors, there are also threats such as trade union policies, bad weather conditions, and lack of socialization from relevant agencies. As a development strategy, the WO (Weaknesses-Opportunities) approach is recommended, focusing on providing scholarships, increasing cooperation between related parties, preparing accident investigation flows, socializing K3, and close cooperation with related agencies. It is hoped that the integration of this strategy can create positive changes in K3 culture, increase awareness of safety at work sites and pay attention to creating the role of the environment in working to be safe, and ultimately, contribute to sustainable development in Tulungagung Regency. Through joint efforts between the government, contractors, and workers, it is hoped that the construction sector can be an example in implementing high K3 standards for sustainability and mutual welfare.

**Keywords:** K3, PPE, SWOT, Strategy, Implementation of K3

## PENDAHULUAN

Kabupaten Tulungagung, sebagai salah satu daerah yang aktif dalam sektor konstruksi, menghadapi tantangan besar terkait keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di kalangan pekerja proyek konstruksi. Pertumbuhan ekonomi yang pesat di wilayah ini telah mengakibatkan peningkatan jumlah proyek konstruksi yang dilaksanakan, seiring dengan penambahan jumlah pekerja yang terlibat dalam berbagai tahap pembangunan. Namun, perkembangan ini juga

membawa risiko serius terkait kecelakaan kerja dan dampak kesehatan jangka panjang akibat eksposur bahan berbahaya. Latar belakang ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap implementasi kebijakan dan strategi yang efektif dalam meningkatkan penerapan K3 di sektor konstruksi.(Somi, Gerami Seresht en Fayek, 2021)

Analisis terhadap data kecelakaan kerja di Kabupaten Tulungagung menunjukkan bahwa masih banyak pekerja yang kurang mendapatkan pelatihan K3 yang memadai, dan kebijakan-kebijakan keselamatan kerja belum sepenuhnya diimplementasikan dengan baik. Kondisi ini dapat menimbulkan risiko serius terhadap nyawa pekerja dan dampak negatif pada produktivitas proyek. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pekerja serta pemangku kepentingan terkait mengenai pentingnya penerapan K3 di lingkungan konstruksi.(Bepari, Narkhede en Raut, 2022)

Perubahan regulasi dan standar keselamatan yang terus berkembang di tingkat nasional dan internasional menuntut adanya adaptasi dan pembaruan dalam kebijakan K3 di tingkat lokal. Latar belakang ini menunjukkan perlunya pembaharuan strategi untuk memastikan bahwa Kabupaten Tulungagung tidak hanya memenuhi persyaratan hukum, tetapi juga berkomitmen untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi semua pekerja konstruksi. Dengan demikian, penerapan K3 menjadi suatu keharusan yang mendesak untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan berkualitas.(Catyanadika en Isfianadewi, 2021)

Dalam konteks ini, melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, perusahaan konstruksi, serikat pekerja, dan lembaga pendidikan terkait, menjadi krusial. Kolaborasi antara sektor publik dan swasta, serta pelibatan masyarakat dalam upaya pencegahan kecelakaan dan perbaikan kondisi kerja, dapat menjadi fondasi yang kuat untuk merancang dan mengimplementasikan strategi yang efektif. Program pelatihan yang menyeluruh, fokus pada pemahaman risiko dan tindakan pencegahan, dapat membekali pekerja dengan pengetahuan yang diperlukan untuk mengurangi insiden kecelakaan.(Moon *et al.*, 2020)

Pemberdayaan pekerja untuk melaporkan kondisi berisiko dan perubahan yang dibutuhkan dalam praktik kerja sehari-hari juga dapat ditingkatkan. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendekatan partisipatif dalam pengembangan kebijakan K3, memastikan bahwa suara pekerja didengar dan masukan mereka diakomodasi. Selain itu, implementasi insentif positif untuk perusahaan yang berhasil menjalankan praktik K3 yang baik dapat mendorong adopsi tindakan pencegahan.(Machfudiyanto, Latief en Monang, 2021)

Pentingnya teknologi dalam memantau dan meningkatkan K3 juga tidak boleh diabaikan. Penggunaan teknologi sensor, analisis data, dan kecerdasan buatan dapat memberikan informasi real-time tentang kondisi kerja dan memberikan peringatan dini terhadap potensi risiko. Penerapan sistem manajemen K3 berbasis teknologi dapat membantu mendukung kepatuhan terhadap standar keselamatan dan menyediakan dasar untuk evaluasi kinerja yang berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan pendekatan holistik seperti yang diuraikan di atas, diharapkan bahwa Kabupaten Tulungagung dapat mencapai peningkatan signifikan dalam penerapan K3 pada pekerja proyek konstruksi. Selain memberikan perlindungan kepada pekerja, strategi ini juga dapat meningkatkan reputasi dan kualitas proyek konstruksi di wilayah tersebut, menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan dan berdaya saing.(Suryan *et al.*, 2020)

## METODE PENELITIAN

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) adalah suatu metode sistematis untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi kinerja suatu organisasi atau proyek. Metode ini memberikan pemahaman mendalam tentang kekuatan dan kelemahan internal organisasi serta peluang dan ancaman di lingkungan eksternalnya.(Sianto en Hajia, 2022)

Dalam analisis SWOT, kekuatan (Strengths) suatu organisasi dianalisis. Ini mencakup identifikasi sumber daya internal yang memberikan keunggulan kompetitif, seperti keahlian karyawan, teknologi canggih, atau merek yang kuat. Analisis ini membantu organisasi untuk

memahami aspek positif yang dapat dimanfaatkan dalam mencapai tujuan mereka. (Ni Kadek Sri Ebtha Yuni, I Nyoman Suardika en I Wayan Sudiasa, 2021)

Kedua, kelemahan (Weaknesses) diidentifikasi. Ini mencakup aspek-aspek internal yang dapat menjadi hambatan atau batasan, seperti kekurangan dalam infrastruktur, kurangnya sumber daya manusia, atau sistem manajemen yang tidak efektif. Mengenali kelemahan ini penting agar organisasi dapat mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. (Riana, Sarmento en Ariana, 2022)

Kemudian, fokus beralih ke peluang (Opportunities) yang dapat dimanfaatkan organisasi. Peluang dapat berasal dari berbagai faktor eksternal, seperti perubahan tren pasar, perkembangan teknologi, atau perubahan regulasi. Dengan mengidentifikasi peluang ini, organisasi dapat merancang strategi untuk memaksimalkan potensi pertumbuhan dan pengembangan. (Studi, Pembangunan en Kota, 2022)

Selanjutnya, ancaman (Threats) diidentifikasi dalam analisis SWOT. Ancaman dapat datang dari lingkungan eksternal, seperti persaingan yang intens, perubahan kebijakan pemerintah, atau fluktuasi pasar. Organisasi perlu mengidentifikasi ancaman ini agar dapat mengambil tindakan pencegahan atau menyesuaikan strategi untuk mengatasi risiko yang mungkin muncul. (Maretnowati, Azizi en Anjarwati, 2020)

Secara keseluruhan, analisis SWOT memberikan pandangan komprehensif tentang situasi internal dan eksternal suatu organisasi. (Wilana en Zulfiar, 2021)

Tabel 1. Analisis SWOT

	KEKUATAN (STRENGTHS-S)	KELEMAHAN (WEAKNESS-W)
PELUANG (OPPORTUNITIES-O)	STRATEGI SO Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada	STRATEGI WO Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang
ANCAMAN (THREATS-T)	STRATEGI ST Menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	STRATEGI WT Meminimalisir kelemahan untuk menghindari ancaman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini untuk melakukan analisa dalam implementasi strategi yang tepat untuk meningkatkan peran menggunakan APD pada seluruh pekerja di proyek konstruksi yang berlokasi di Tulungagung. Mayoritas pekerja proyek konstruksi di Tulungagung memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya penggunaan APD untuk mengurangi resiko kecelakaan kerja. Namun, masih terdapat beberapa pekerja yang kurang memahami jenis-jenis APD yang sesuai dengan tugas mereka. Penelitian mengidentifikasi beberapa faktor yang menghambat penggunaan APD, antara lain kurangnya pemahaman pekerja tentang cara menggunakan APD dengan benar, ketersediaan APD yang kurang memadai, dan sikap kurang disiplin terhadap keamanan dan kesehatan kerja.

Strategi Meningkatkan Penggunaan APD dengan Memberikan pendidikan dan pelatihan yang intensif kepada pekerja mengenai pentingnya penggunaan APD, cara penggunaan yang benar, dan konsekuensi ketidakpatuhan terhadap kebijakan keselamatan kerja. Menjamin ketersediaan APD yang berkualitas dan sesuai dengan standar keamanan, serta memastikan pekerja memiliki akses mudah untuk mendapatkan APD yang diperlukan. Menerapkan sistem pengawasan dan inspeksi rutin untuk memastikan bahwa setiap pekerja benar-benar menggunakan APD dengan benar selama bekerja. Membangun budaya keselamatan di

lingkungan kerja yang memotivasi pekerja untuk secara aktif mematuhi kebijakan keselamatan, termasuk penggunaan APD. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh:

1. Mayoritas pekerja memiliki pemahaman dasar tentang penggunaan APD, namun terdapat kekurangan dalam pemahaman rinci mengenai jenis APD yang sesuai untuk setiap tugas.
2. Ditemukan bahwa pelatihan yang lebih intensif dan terfokus dapat meningkatkan pengetahuan pekerja tentang APD.
3. Sebagian pekerja memiliki persepsi risiko rendah terkait kecelakaan.
4. Faktor-faktor seperti pengalaman kerja dan kebiasaan lama bekerja tanpa kecelakaan berkontribusi pada persepsi risiko rendah.
5. Ketersediaan APD di lokasi proyek dinilai cukup baik, tetapi beberapa pekerja mengeluhkan kualitas rendah dan ketidaknyamanan dari beberapa peralatan.
6. Peningkatan kerjasama dengan penyedia APD diidentifikasi sebagai strategi untuk memastikan ketersediaan dan kualitas yang lebih baik.
7. Norma-norma sosial di lokasi proyek cenderung kurang mendukung penggunaan APD secara konsisten.
8. Manajemen proyek perlu berperan aktif dalam membangun budaya keselamatan yang positif dan memberikan contoh melalui kebijakan dan tindakan nyata.

Pemahaman yang baik tentang pentingnya APD adalah langkah awal yang positif. Namun, perlu perhatian khusus pada pendidikan lanjutan untuk memastikan bahwa pekerja memahami jenis APD yang sesuai dengan tugas mereka. Penanganan faktor penghambat seperti pemahaman yang kurang dan ketersediaan APD yang tidak memadai perlu menjadi prioritas. Ketersediaan dana dan komitmen manajemen perusahaan sangat penting untuk mengatasi kendala ini. Strategi yang diusulkan mencakup pendidikan, penyediaan peralatan yang memadai, pengawasan, dan pembentukan budaya keselamatan. Pendidikan dan pelatihan yang efektif adalah kunci untuk mengubah perilaku dan meningkatkan kesadaran akan keamanan.

Melibatkan pekerja, manajemen proyek, dan pihak terkait lainnya dalam perencanaan dan implementasi strategi dapat meningkatkan efektivitas. Keterlibatan aktif dari semua pihak dapat menciptakan lingkungan kerja yang aman dan mendukung. Perlu dilakukan evaluasi berkala untuk menilai keberhasilan strategi yang diimplementasikan. Pemantauan rutin dapat membantu mengidentifikasi masalah baru dan memastikan keberlanjutan dari upaya meningkatkan penggunaan APD. Penelitian ini memberikan landasan untuk perbaikan dalam kebijakan dan praktik keselamatan kerja di proyek konstruksi di Tulungagung. Implementasi strategi yang ditemukan dapat secara signifikan meningkatkan penggunaan APD dan mengurangi risiko kecelakaan dan penyakit akibat pekerjaan. Berikut identifikasi tiap faktornya :

1. Kekuatan Penerapan K3 pada Pekerja dari Sisi Perusahaan
  - a. Modal yang mencakup barang-barang dan perlengkapan guna mendukung operasi merupakan kekuatan utama dalam penggunaan APD pada pekerja. Ketersediaan modal menjadi dasar untuk menyelenggarakan program K3 secara efektif.
  - b. Ketersediaan jumlah peralatan dan perlengkapan K3 yang memadai menjadi kekuatan tambahan, memastikan bahwa pekerja proyek konstruksi memiliki alat-alat yang diperlukan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan mereka selama pelaksanaan tugas.
  - c. Keberadaan jumlah pengawas yang mencukupi di lapangan merupakan kekuatan penting. Sesuai dengan UU No. 1/1970, adanya petugas K3 diperlukan dalam setiap proyek konstruksi dengan jumlah pekerja.
  - d. Kekuatan lainnya adalah adanya aturan yang jelas. Setiap project memiliki aturan sendiri-sendiri, dan memiliki peraturan yang terdefinisi dengan baik menjadi dasar untuk menjalankan operasional dengan tertib dan aman.
  - e. Pengalaman perusahaan di dunia konstruksi menjadi faktor positif. Pengalaman tersebut dapat dijadikan kekuatan karena perusahaan memiliki pemahaman mendalam terkait dinamika dan tantangan di dalam industri konstruksi.
2. Kelemahan Penerapan K3 pada Pekerja Proyek Konstruksi
  - a. Kelemahan terlihat pada rendahnya tingkat pendidikan pekerja.

- b. Salah satu kelemahan lainnya adalah kurangnya ketegasan dalam menerapkan disiplin dan sanksi. Meskipun terdapat peraturan dan tata tertib K3 di pekerjaan konstruksi, sanksi yang seharusnya menjadi penguat kurang ditegakkan. Tidak adanya sanksi yang berlaku membuat pelaksanaan K3 tidak sepenuhnya efektif.
  - c. Kelemahan lainnya adalah belum optimalnya penerapan K3 pada pekerja konstruksi di Kabupaten Tulungagung. Kepatuhan pekerja terhadap standar K3 masih rendah, menciptakan lingkungan kerja yang berisiko terhadap kecelakaan dan gangguan kesehatan.
  - d. Kelemahan lain terlihat pada kurangnya ketegasan dalam investigasi dan pelaporan kecelakaan. Pada proyek konstruksi seharusnya terdapat sistem yang jelas untuk melaporkan kecelakaan, namun, kenyataannya, investigasi dan pelaporan masih mengalami ketidakjelasan dan kurangnya arah yang tegas.
  - e. Kelemahan terakhir adalah rendahnya tingkat kepatuhan pekerja konstruksi terhadap penerapan K3. Banyak pekerja yang tidak mematuhi aturan keselamatan, termasuk ketidakpedulian terhadap penggunaan alat pelindung diri. Rendahnya kepatuhan ini meningkatkan risiko kecelakaan dan cedera di tempat kerja.
3. Potensi Peluang Penerapan APD pada pekerja ada beberapa aspek dapat dirinci sebagai berikut:
- a. Adanya program pengembangan sumber daya manusia dalam bentuk pemberian beasiswa sekolah oleh sebagian perusahaan menjadi peluang bagi pekerja konstruksi. Inisiatif ini dapat meningkatkan tingkat pendidikan pekerja, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap praktik K3.
  - b. Peluang lainnya terletak pada kejelasan regulasi pemerintah mengenai K3. Adanya Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja memberikan landasan hukum yang kuat, memberikan kepastian dan panduan bagi perusahaan dalam menerapkan praktik K3.
  - c. Keberhasilan penerapan K3 tidak terlepas dari dukungan dinas terkait, khususnya Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Dukungan ini mencakup implementasi peraturan serta penyediaan bimbingan dan sumber daya untuk memastikan penerapan K3 yang efektif.
  - d. Peluang lainnya adalah pelibatan pekerja konstruksi dalam pelatihan di luar. Pelatihan ini dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensi mereka terkait Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), memastikan bahwa personil yang bertanggung jawab atas K3 memiliki pengetahuan yang memadai.
  - e. Menjalinkan kerjasama dengan kontraktor, baik dari tingkat nasional maupun internasional, menjadi peluang strategis. Kolaborasi ini dapat meningkatkan pengawasan terhadap pelaksanaan pekerjaan, memastikan bahwa praktik K3 diikuti dengan ketat oleh semua pihak yang terlibat dalam proyek konstruksi.
4. Ancaman terhadap penerapan APD dapat dirinci dalam penjelasan berikut:
- a. Ancaman muncul dari kebijakan serikat pekerja yang belum terdefinisi secara jelas terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Meskipun program pengelolaan K3 berusaha mencapai tingkat kecelakaan nihil, kurangnya regulasi konkret dari serikat pekerja dapat menjadi potensi ancaman terhadap implementasi K3 yang efektif.
  - b. Ancaman lainnya berasal dari kondisi alam yang tidak terduga, seperti cuaca buruk, pandemi, dan bencana alam, mengingat potensi risiko dan kesulitan operasional yang dapat muncul selama kondisi cuaca yang tidak bersahabat atau dalam situasi pandemi.
  - c. Ancaman terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja juga terkait dengan minimnya sosialisasi dari dinas terkait. Kurangnya informasi dan pemahaman mengenai peraturan K3 dari pekerja konstruksi dapat membuka peluang terjadinya kecelakaan dan risiko kesehatan yang dapat dihindari melalui sosialisasi yang lebih intensif.
  - d. Ancaman lainnya berasal dari rendahnya tingkat pendidikan pekerja konstruksi, yang menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap standar K3. Tanpa pendidikan, sosialisasi, atau pelatihan yang memadai, pekerja konstruksi mungkin tidak mampu memahami dan mengimplementasikan praktik K3 dengan optimal.

- e. Ancaman terakhir terkait dengan kemungkinan terjadinya konflik dengan lingkungan sekitar selama pelaksanaan proyek konstruksi. Konflik ini dapat mempengaruhi kondisi kerja, mengganggu fokus pekerja, dan meningkatkan risiko kecelakaan atau insiden K3 lainnya. Dengan demikian, konflik dengan lingkungan sekitar dapat dianggap sebagai ancaman terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Dengan menggabungkan faktor internal dan eksternal, kita dapat merumuskan strategi alternatif yang dapat direkomendasikan. Hasil analisis menggunakan matriks TOWS dengan data yang telah diperoleh adalah sebagai berikut:

<p>IFAS</p> <p>EFAS</p>	<p><b>STRENGTHS (S):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perusahaan memiliki modal yang mencukupi.</li> <li>2. Peralatan dan perlengkapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tersedia dalam jumlah yang memadai.</li> <li>3. Terdapat cukup jumlah pengawas di lapangan.</li> <li>4. Aturan dan tata tertib proyek terdefinisi dengan jelas.</li> <li>5. Pengalaman yang dimiliki di bidang konstruksi sudah teruji.</li> </ol>	<p><b>WEAKNESS (W):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pekerja konstruksi memiliki tingkat pendidikan yang rendah.</li> <li>2. Ketegasan dalam disiplin dan penerapan sanksi masih kurang.</li> <li>3. Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) belum optimal.</li> <li>4. Proses investigasi dan pelaporan kecelakaan masih ambigu atau belum terarah dengan jelas.</li> <li>5. Kepatuhan pekerja konstruksi tergolong rendah.</li> </ol>
<p><b>OPPORTUNITIES (O):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemberian beasiswa sekolah diberikan kepada pekerja.</li> <li>2. Regulasi pemerintah terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sangat terdefinisi dengan baik.</li> <li>3. Dukungan dari dinas/instansi terkait terhadap implementasi K3 sangat kuat.</li> <li>4. Pekerja konstruksi aktif mengikuti pelatihan di luar.</li> </ol>	<p><b>THREATS (T):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan yang diterapkan oleh serikat pekerja dalam hal Keselamatan dan Kesehatan Kerja.</li> <li>2. Pengaruh dari cuaca dan bencana alam</li> <li>3. Kurangnya upaya pelatihan dari instansi terkait.</li> <li>4. Rendahnya Pendidikan pekerja dalam</li> </ol>	<p><b>STRATEGI :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan insentif pendidikan kepada pekerja konstruksi dengan tujuan meningkatkan kompetensi mereka</li> <li>2. Mengembangkan kerjasama dengan kontraktor, baik dari dalam maupun luar negeri, untuk memberikan pengetahuan tambahan mengenai kedisiplinan kepada pekerja konstruksi</li> </ol>

Gambar 1 Matrik SWOT

Penelitian ini membahas strategi untuk meningkatkan kontribusi dalam menggunakan APD pada seluruh pekerja pada aktivitas proyek yang bertempat di Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan APD masih menjadi perhatian utama meningkatkan penerapan penggunaan APD pada pekerja. Ditemukan bahwa faktor-faktor seperti kurangnya kesadaran,

pengetahuan, dan motivasi pekerja seringkali menjadi hambatan utama dalam penggunaan APD. Oleh karena itu, strategi yang digunakan mencakup pendekatan holistik yang mencakup penyuluhan, pelatihan intensif, dan pembentukan budaya keselamatan kerja yang positif.

Pendekatan penyuluhan melibatkan penyampaian informasi secara sistematis kepada para pekerja mengenai pentingnya penggunaan APD dan potensi risiko yang dapat terjadi jika tidak digunakan. Selain itu, pelatihan intensif diselenggarakan untuk memberikan keterampilan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara menggunakan APD dengan benar dan efektif. Strategi ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan APD, tetapi juga menyoroti manfaat jangka panjang dalam menjaga kesehatan pekerja.

Selain itu, pembentukan budaya keselamatan kerja yang positif diimplementasikan untuk menciptakan lingkungan di mana penggunaan APD dianggap sebagai norma yang harus diikuti oleh setiap pekerja. Ini melibatkan partisipasi aktif manajemen dan pembentukan tim keselamatan kerja yang melibatkan pekerja secara langsung. Adanya reward dan pengakuan untuk pekerja yang secara konsisten mematuhi aturan penggunaan APD juga menjadi bagian dari strategi ini.

Dengan menerapkan strategi ini, diharapkan bahwa kesadaran, pengetahuan, dan motivasi para pekerja dalam menggunakan APD akan meningkat secara signifikan. Selain itu, terbentuknya budaya keselamatan kerja yang positif juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengurangan kecelakaan dan cedera di lingkungan konstruksi Tulungagung.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi untuk meningkatkan penggunaan APD di proyek konstruksi Tulungagung melibatkan kombinasi pendekatan pelatihan, kampanye kesadaran risiko, perbaikan ketersediaan dan kualitas APD, serta perubahan budaya melalui partisipasi aktif semua pihak terkait. Dengan implementasi strategi ini, diharapkan dapat terjadi perubahan positif dalam praktik penggunaan APD, meningkatkan keselamatan pekerja, dan mengurangi insiden kecelakaan di proyek konstruksi tersebut. Setelah melakukan analisis SWOT, teridentifikasi beberapa alternatif strategi untuk meningkatkan implementasi K3 pada pekerja konstruksi. Strategi ini Memberikan bantuan keuangan atau beasiswa kepada pekerja konstruksi untuk meningkatkan kompetensi mereka. Membangun kerjasama dengan kontraktor, baik dari dalam maupun luar negeri, guna memberikan pengetahuan tambahan mengenai kedisiplinan.

## SARAN

Dalam upaya meningkatkan K3 pada pekerja konstruksi di Kabupaten Tulungagung, perusahaan diharapkan menerapkan strategi bertahan dengan fokus pada efisiensi. Strategi WO dapat diterapkan melalui sejumlah langkah, seperti memberikan bantuan keuangan untuk meningkatkan kompetensi pekerja konstruksi, menjalin kerjasama dengan kontraktor dari dalam dan luar negeri untuk peningkatan pemahaman kedisiplinan, mengadakan seminar dan kampanye sosialisasi tentang peraturan K3, serta berkolaborasi dengan dinas/instansi terkait dalam penyelenggaraan workshop guna optimalisasi penerapan K3. Integrasi strategi ini diharapkan dapat menciptakan perbaikan yang substansial dalam budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja, membentuk lingkungan kerja yang lebih aman, sehat, dan berkelanjutan di sektor konstruksi Kabupaten Tulungagung.

## DAFTAR PUSTAKA

Bepari, M., Narkhede, B.E. en Raut, R.D. (2022) "A comparative study of project risk management with risk breakdown structure (RBS): a case of commercial construction in India", *International Journal of Construction Management*, 0(0), bl 1–10. Available at: <https://doi.org/10.1080/15623599.2022.2124657>.

---

- Catyanadika, P.E. en Isfianadewi, D. (2021) “Development of Risk Breakdown Structure for Online Learning Project during COVID-19 Crisis”, *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 10(1), bll 174–179. Available at: <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i1.1001>.
- Machfudiyanto, R.A., Latief, Y. en Monang, A. (2021) “Development of safety planning using risk breakdown structure to improve safety performance on construction project”, *Proceedings of the Pakistan Academy of Sciences: Part A*, 57(3), bll 69–76.
- Maretnowati, R., Azizi, A. en Anjarwati, S. (2020) “Analisis Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Pembangunan Gedung K Universitas Muhammadiyah Purwokerto”, *CIVeng: Jurnal Teknik Sipil dan Lingkungan*, 1(2), bll 69–76. Available at: <https://doi.org/10.30595/civeng.v1i2.9298>.
- Moon, H. *et al.* (2020) “Developing risk breakdown structure for nuclear power plant decommissioning projects in Korea focusing on radioactive concrete dismantler”, *International Journal of Sustainable Building Technology and Urban Development*, 11(4), bll 269–281. Available at: <https://doi.org/10.22712/susb.20200021>.
- Ni Kadek Sri Ebtha Yuni, I Nyoman Suardika en I Wayan Sudiasa (2021) “Risiko K3 Pada Pelaksanaan Konstruksi Bangunan Gedung Swasta”, *PADURAKSA: Jurnal Teknik Sipil Universitas Warmadewa*, 10(2), bll 317–324. Available at: <https://doi.org/10.22225/pd.10.2.2849.317-324>.
- Riana, N., Sarmiento, R. en Ariana, K. (2022) “Analisis Tingkat Resiko Dan Biaya Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) pada Pekerjaan Bangunan Gedung”, *Jurnal Ilmiah Telsinas Elektro, Sipil dan Teknik Informasi*, 4(2), bll 120–128. Available at: <https://doi.org/10.38043/telsinas.v4i2.3334>.
- Sianto, L. en Hajia, M.C. (2022) “Pengaruh K3 pada Perilaku Pekerja Konstruksi Di Pembangunan Gedung UM Buton”, *Jurnal Simki Economic*, 5(2), bll 146–154. Available at: <https://doi.org/10.29407/jse.v5i2.150>.
- Somi, S., Gerami Seresht, N. en Fayek, A.R. (2021) “Developing a risk breakdown matrix for onshore wind farm projects using fuzzy case-based reasoning”, *Journal of Cleaner Production*, 311. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.127572>.
- Studi, P.X., Pembangunan, K. en Kota, G.X. (2022) “HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH Implementasi Standar K3 Ketinggian Sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan”, 6(4), bll 332–343.
- Suryan, V. *et al.* (2020) “Peningkatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) melalui Sosialisasi Alat Pelindung Diri (APD) kepada Pekerja Konstruksi (Lokasi: Renovasi Gedung Perpustakaan Politeknik Penerbangan Palembang)”, *Darmabakti: Jurnal Inovasi Pengabdian dalam Penerbangan*, 1(1), bll 30–37. Available at: <https://doi.org/10.52989/darmabakti.v1i1.10>.
- Wilana, Q. en Zulfiar, M.H. (2021) “Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Pembangunan Gedung Bertingkat Delapan”, *Bulletin of Civil Engineering*, 1(1), bll 43–48. Available at: <https://doi.org/10.18196/bce.v1i1.11065>.